LUKA LUKISAN
Daun Lontar

Oleh : *Agus Wiratama*

Menghindari luka layaknya menghindari wabah. Tetapi, tidak dengan orang yang mencintai luka atau orang yang ingin bicara melalui luka. Luka ini bukan sebuah sobekan yang memuntahkan darah pada daging. Bukan pula perasaan sakit atau memar pada tubuh manusia. Putu Dudik Ariawan (24), seorang perupa asal Buleleng-Bali mengatakan dirinya tertantang dengan luka, sebab, “Melukai butuh kejelian” ungkap perupa kelahiran 1996 ini sambil memeragakan gerak pisau mungil yang terselip di antara jarinya.

Melukai adalah sebutan Dudik dalam proses membuat garis pada daun lontar. Berbeda dengan torehan kuas pada kanvas, membuat garis dengan pisau kecil yang disebut pengerupak tersebut tidak langsung menampakkan hasil, hal ini menuntut kejelian perupa mengingat letak luka pada daun lontar. Daun lontar yang sudah dikeringkan dan diolah sedemikian rupa ini tentu tidak memuntahkan darah layaknya kulit tergores pisau yang memperlihatkan garis, tapi garis yang ditoreh pada daun lontar akan nampak setelah dipoles legam kemiri yang diolah.

“Gadis itu hasilku melukai” ungkap Dudik sambil tertawa ringan dan menunjuk lukisan yang ia beri judul Protection in Silent. Sembilan lembar daun lontar yang disusun menjadi layaknya kanvas itu bergambar penari Joged Bumbung mengenakan masker. Lukisan berukuran 30x25 cm itu sempat turut dalam pameran Bali Mega Rupa 2020 yang berlangsung dari tanggal 31 Oktober hingga 7 Nopember di Museum Arma, Ubud. Pada 14 Nopember 2020 Dudik mengisahkan keinginannya untuk menyampaikan pada publik bahwa gadis penari joged itu adalah doanya atas wabah agar segera berakhir.

Namun, perempuan dalam lukisan Dudik tampak mengantar ingatan kita akan luka pariwisata Bali di tengah pandemi. Para pelaku pariwisata banyak banting setir, harga penginapan tak kalah ganas dilipat, mereka

Fotolukisan; Protection in Silent

kehilangan penghasilan yang menghidupi sebelumnya. Luka pariwisata kali ini terasa benar-benar tegang. Di samping pemerintah turut mengampanyekan pariwisata Bali, sesungguhnya tersembunyi ketakutan atas wabah yang belum bisa dikendalikan. “Kita hidup dari pariwisata sementara wabah masih berlangsung, kita tak tahu harus hidup dari apa,” ungkap Dudik yang tumbuh di daerah pariwisata Lovina-Buleleng.

Penari joged sebagaimana yang ia jelaskan adalah representasi atas Bali yang menjual eksotisnya. Sekitar tahun 2017 tari Joged Bumbung yang dianggap terlalu erotis mulai banyak dibicarakan bahkan dilarang. Dudik sendiri bimbang dengan keputusan itu, “Pariwisata saat ini dan Joged ‘ngebor’ sama aja. Penari Joged mengandalkan hidup dari sana, maungambil kerja lain, tapi tak ada yang bisa dikerjakan. Bimbangkan?” Tanya Dudik dengan kerutan dahi mengikuti tinggi nadanya.

Tangan penari Joged Bumbung yang dicakupkan di depan dada nampak sebagaimana pegawai hotel atau villa menyambut tamu. Ketika pengunjung datang, segera disambut dengan salam cakupan tangan dan senyum yang tak tertebak. Memasuki villa atau hotel, pengunjung akan disambut salam dan senyum asing. Senyum yang nampak ramah namun entah tulus atau keharusan. Cakupan tangan dan sebagian wajah yang tertutup masker dalam lukisan ini layaknya cakupan menyambut tamu yang ingin menjumpai aksara di belakang penari. Aksara yang kini lebih banyak menyisakan kesan kuno dan mistis dari pada esensinya sebagai ajaran-ajaran, pengetahuan, dan sebagainya.

Sebagaimana masyarakat Bali umumnya, Dudik pun mengungkapkan dirinya berjarak dengan lontar. Secara umum, lontar dipahami sebagai barang sakral yang mengandung ajaran spiritual, pengobatan, dan hari baik untuk memulai satu kegiatan. Barangkali, pada zamannya, menulis di daun lontar adalah kebiasaan untuk mencatat ajaran-ajaran dan catatan lain layaknya buku tulis.

Keberjarakan lontar membuat sebagian orang memperlakukannya berlebihan tanpa kenal hal yang tercatat di dalamnya. Ida Ayu Sinta Oktariani (25) seorang Penyuluh Bahasa Bali, melalui Wahtsapp pada 13/11 sempat mengisahkan warga suatu desa yang memiliki lontar warisan. Ketika Penyuluh Bahasa Bali hendak membaca isinya, warga desa setempat menunda niat itu sebab, belum bertemu hari baik. Penyuluh Bahasa Bali akhirnya menunggu hari yang tepat.

Ketika tiba hari yang ditunggu, upacara digelar untuk menyambut lontar, warga desapun menunggu hasil pembacaan para Penyuluh Bahasa Bali. Seperti warga yang gugup menunggu pembacaan isi lontar, begitu pula yang dirasakan para Penyuluh. Mereka gugup memilih kata yang tepat untuk menyampaikan bahwa lontar yang selama ini disakralkan adalah catatan hutang dan catatan waktu pengawinan sapi. Penyakralan rupanya justru membuat mereka tidak mengenal substansi lontar.

Daun lontar bagi Dudik adalah media yang unik. Selain mitos yang ia sadari masih melekat, Dudik ingin melampaui dan mengakrabkan dirinya dengan lontar. Dalam prosesnya, ia mulai berkunjung ke Gedong Kertya di Singaraja hingga menemukan sebuah buku berjudul Mengenal Prasi yang ditulis oleh I Ketut Suwidja. “Melukis pada daun lontar atau seni prasi ini sesungguhnya sudah ada sejak lama,” ungkap Dudik, “Tapi sebagian besar berkisah tentang cerita pewayangan. Gambarnya pun per helai daun. Jadi kayak komik.” lanjutnya.

Sebagai orang yang mengenal seni prasi semenjak kuliah ini, Dudik memilih mempelajari teknik menggambar pelaku terdahulu tanpa turut larut dengan gaya lama itu. Dudik menghindar sebagaimana yang ia jelaskan sambil mengambil lukisan Protection in Silent dan memperlihatkan bahwa lukisannya berbeda gaya dengan seni prasi dahulu. Ia menegaskan bahwa ia tumbuh dengan televisi, dengan serial kartun yang memenuhi acara televisi di hari minggu, “Masaku berbeda dengan pelaku yang sebelumnya, aku harus mendekatkan lontar dengan caraku sendiri.” tegasnya.
Berbicara mengenai isu terkini melalui daun lontar adalah salah satu langkah Dudik untuk meruntuhkan tembok mistis lontar dalam dirinya. Hal ini sekaligus jalan untuk mengajak banyak orang mengenal tembok mistis yang diruntuhkan itu untuk masuk pada substansi lontar. Sesungguhnya selain menghilangkan kesan mistis, eksplorasi daun lontar adalah sebuah usaha untuk memandang lontar tidak sebagai benda eksotis semata.

Foto lukisan; Dua Sisi

Selain itu, benturan narasi barangkali sengaja dibangun oleh Dudik dalam lukisannya yang berjudul “Dua Sisi”. Dalam lukisan ini, Dudik menampilkan empat orang anak-anak di atas perahu kertas dengan gawai dan laptop sedangkan, dua lainnya masing-masing di pesawat kertas. Sementara itu, terlihat ikon-ikon media massa layaknya bintang-bintang berukuran besar yang seolah-olah berada di langit tempat anak-anak itu bermain.

Lukisan ini seperti mimpi; berwarna samar dan segala sesuatu yang tak mungkin menjadi mungkin. Barangkali, kenangan masa lalu pelukis tertuang dalam daun lontar tersebut. Katakanlah anak-anak zaman sekarang, permainannya bukan lagi perihal pesawat-pesawatan atau kapal-kapalan dari kertas. Saa tini, begitu banyak maianan yang bisa diakses dengan mudah: Penjual mainan keliling atau minimarket terdekat atau toko mainan yang mudah dijangkau. Tapi, mainan juga bukan hanya perihal pesawat-pesawatan canggih atau mobil remot kontrol atau motor balap sekepal tangan, tetapi gawai pun menjadib arang yang akrab untuk anak-anak zaman sekarang: barangkali itu pun dianggap mainan. Dudik Ariwan yang lahir pada tahun 1996 tentu masih akrab dengan lipatan kertas yang dibentuk menja diperahu yang dihanyutkan pada aliran air sisa hujan, atau melempar lipatan kertas yang menyerupai pesawat kearah langit. Tetapi, bagaimana Dudik memandang anak-anak zaman sekarang? Melalui lukisan yang berjudul “Dua Sisi” itu, Dudik ingin bertanya tentang mimpi anak-anak. Mimpi yang telah dipenuhi oleh visual media sosial.

Menariknya, Dudik tidak menghakimi media sosial sebagaimana banyak orang melakukan itu. “Media sosial harus dimanfaatkan. Kalau dihindari terus justru kita jadi gaptek,” terang Dudik. Ia memberi ilustrasi bagaimana orang-orang yang baru mulai bermain media sosial dan menganggap segala informasi yang diterima adalah kebenaran. “Sikap itu kan gara-gara tidak paham soal hoaks,” lanjutnya.

Putu Dudik Ariawan adalah seorang pelukis muda yang banyak mengeksplorasi daun lontar sebagai media lukis. Nilai-nilai lontar yang terkesan mistik, kuno, dan sakral ini menjadi sebuah teks lain atas hal yang ingin dibicarakan dalam karya-karyanya. Dudik yang tumbuh pada masa alat elektronik sudah memasuki ruang-ruang kecil tentu memiliki pandangan yang berbeda terhadap lontar dengan anak-anak zaman sebelumnya. Pandangan Dudik terhadap lontar adalah sebuah cara pandang yang bisa dipelajari sebagai pandangan yang lebih terbuka terhadap akses pengetahuan, catatan sejarah, karya seni yang termuat pada lontar-lontar.

Berbagai kegiatan—mulai dari pameran hingga lomba sempat mewarnai proses Dudik dalam melukis. Berikut beberapa kegiatan yang sempat ia ikuti;

2020	Pameran Titian Prize 2020 di Titian Art Space, Ubud Bali
2020	Finalist Titian Prize
2019	Pameran Prasi “CONTEMPORARY PALM LEAF WORK IN SOUTSH EAST ASIA” di Center For The Book Sanfancisco, Amerika serikat
2019	Juara 1 Drawing Contest Serangkaian dengan UN International Day of Peace Kategori umum
2018	Pameran Prasi “(O)P(E)Rasi” Di Santrian Gallery

Meskipun sudah mengalami proses yang cukup panjang, nampaknya Dudik masih mencari bentuk yang lebih tepat, ia selalu berproses layaknya seorang anak kecil yang tumbuh dan melihat kebaruan sepanjang hari. Begitu pula lukisan-lukisannya yang semakin berkembang. Dalam lukisan Protection in Silent misalnya, hal-hal teknis masih perlu diperkuat lagi, semisal pola garis yang membetuk cakupan tangan; sebagaimana pilihan tangan penari yang di depan dada; barangkali ada kemungkinan posisi lain yang semestinya akan memperkuat wacana yang ia sampaikan melalui gambar itu; begitu pula dengan mata penari dengan segala kemungkinan yang bisa dicoba. Dalam usia proses yang masih tergolong muda, pencarian Dudik patut diapresiasi; sebagaimana tekadnya untuk mendekatkan diri atau justru meruntuhkan mitos yang lekat dalam benda-benda sakral dan membuat kita justru lupa bertanya, “untuk apa benda itu ada?”

===

Pandangan yang diungkapkan dalam artikel ini adalah pandangan dari penulis dan bukan pandangan dari CushCush Gallery Bali, Indonesia. CushCush Gallery tidak mendukung isinya dan tidak bertanggung jawab atas apapun kerugian, kerusakan atau cedera akibat ketergantungan pada informasi apa pun atau pandangan yang terkandung di dalamnya.

TENTANG DenPasar2020: REGENERATION

Tulisan ini merupakan bagian dari lokakarya penulisan yang merupakan rangkaian kegiatan dari program DenPasar2020: Regeneration. Program ini memberikan bimbingan gratis kepada 8 pemuda-pemudi untuk berpartisipasi dalam rangkaian lokakarya yang fokus perihal menulis dan ulasan kreatif tentang kegiatan artistik dan kebudayaan. Lokakarya yang dilaksanakan selama 6 minggu tersebut mencakup topik yang luas mulai dari kuratorial seni, jurnalisme warga, fotografi, ulasan dan kritik akan kesenian pertunjukan. 4 mentor yang diundang adalah tokoh seni dan kebudayaan yang dikenal di Bali dan Indonesia, diantaranya Anwar ‘Jimpe’ Rachman, Farah Wardani, Made Adnyana ‘Ole’, dan Syafiudin Vifick.

DenPasar adalah program tahunan yang di selenggarakan oleh CushCush Gallery, sebuah ruang kreatif alternatif berlokasi di pusat kota Denpasar yang mendedikasikan diri ke kolaborasi multidisplin dengan menjembatani berbagai bidang kreatif termasuk arts dan desain.

RE GEN ERA TION
DenPasar Art+Design 2020